

WARISAN TRADISI: EKSPLORASI SIMBOLISME DALAM PRAKTIK SEDEKAH DAWET DI KECAMATAN NGASEM, KABUPATEN KEDIRI

Dinda Putri Younita

dinda.putri.2207516@students.um.ac.id

Departemen Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

ABSTRAK

Sedekah Dawet merupakan tradisi meminta hujan oleh petani di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Tradisi ini tidak dilakukan setiap tahun, tetapi dilakukan pada saat petani tersebut benar – benar kesusahan dalam mencari air untuk tanamannya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bentuk dan makna simbolik dari Sedekah Dawet. Kemudian metode yang dilakukan dalam penelitian ini yakni kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data terdiri atas data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan informan, serta terdapat juga data sekunder yang didapatkan melalui studi pustaka. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu prosesi dari tradisi tersebut hingga makna – makna yang terkandung dalam Sedekah Dawet.

Kata Kunci: sedekah dawet, simbol, makna, tradisi

ABSTRACT

Sedekah Dawet is a tradition of asking for rain carried out by farmers in Paron Village, Ngasem District, Kediri Regency. This tradition is not carried out every year, but is carried out when farmers really have difficulty getting water for their crops. This research aims to describe the form and symbolic meaning of Sedekah Dawet. Then the method used in this research is descriptive qualitative. Data collection consists of primary data obtained through interviews with informants, and there is also secondary data obtained through literature study. The research results obtained are traditional processions and the meanings contained in Sedekah Dawet.

Keywords: sedekah dawet, symbol, meaning, tradition

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau yang jumlahnya lebih dari 17.000, dengan jumlah penduduk yang sangat beragam mulai dari ras, suku, agama, dan bahasa. Keanekaragaman ini memberikan kontribusi besar terhadap keberagaman budaya di Nusantara. Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddhayah", yang merupakan bentuk makna lain dari "buddhi" (budi atau akal), yang merujuk pada hal-hal yang terkait dengan "budi dan akal manusia". Dalam bahasa Inggris, istilah kebudayaan diterjemahkan sebagai "culture", yang berasal dari kata Latin "colere" yang berarti "mengolah atau mengerjakan", dan sering juga diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia. (Syakhrani & Kamil, t.t.).

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan dua hal yang berkaitan dalam sebuah sistem budaya sosial. Tanpa kebudayaan maka tidak akan ada masyarakat, dan sebaliknya tanpa masyarakat maka tidak akan ada kebudayaan. Kedua hal ini mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, diwariskan secara turun-temurun, dan terus menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat sejak zaman dahulu. Tradisi

adalah elemen penting dalam pembentukan kebudayaan. Secara sederhana, tradisi adalah praktik atau kebiasaan yang telah dilakukan dari dulu dan kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya (Sari, 2019). Di Daerah satu dengan daerah lain tentu memiliki bermacam – macam tradisi yang mempunyai makna tersendiri dan masih dipertahankan hingga saat ini.

Tradisi Sedekah Dawet merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Paron hingga saat ini. Tradisi ini merupakan bentuk permintaan meminta hujan yang dilakukan oleh petani di desa Paron. Simbol-simbol dalam tradisi Sedekah Dawet mempunyai makna yang digunakan masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari - hari. Firth berpendapat bahwa simbol adalah tanda yang memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak (Hafid & Raodah, 2019). Simbol memiliki nilai dan digunakan sebagai alat ekspresi, komunikasi, pengetahuan, dan kontrol. Adanya sebab itu, dalam tradisi dilakukan usaha untuk mempelajari dan mengetahui arti simbol - simbol tersebut.

Tradisi Sedekah Dawet mengandung banyak nilai budaya yang bernilai tinggi, sehingga hingga kini kegiatan ini terus diletakkan kepada generasi ke generasi berikutnya oleh masyarakat. Nilai-nilai

tersebut mencakup norma - norma yang dianggap positif dan menjadi panduan perilaku dalam masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya yang dapat menjadi bahan literatur untuk penelitian ini antara lain studi yang dilakukan oleh (Masrokhah dkk., t.t.) yang berjudul “Tiban sebagai tradisi Masyarakat Meminta Hujan Di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik” mengungkapkan bahwa pada pelaksanaan Tiban ini terdapat ritual – ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini dilakukan bertujuan untuk untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan saat prosesi berlangsung. Di samping itu, tarian tiban juga mengandung elemen nilai kebudayaan, seperti *psicho genis* budaya, sistem mata pencaharian, sistem keagamaan, seni, dan motifasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2021) yang berjudul “Simbolisme Katak dalam Upacara Meminta hujan *Babangkongan* di Desa Surawangi Kabupaten Majalengka” ini menghasilkan bahwa dalam upacara *Babangkongan* terdapat keterkaitan komunikasi supranatural yang diyakini efektif dalam memicu hujan setelah pelaksanaan upacara, serta Bangkong yang dianggap sebagai simbol kesuburan dan ibu bumi bagi masyarakat yang

mempercayainya karena diyakini mampu mendatangkan hujan. Begitu juga (Oktaviani dkk., t.t.) yang melakukan penelitian berjudul “Tradisi ritual Nede sebagai Media meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan praya Timur Kabupaten Lombok Tengah” menghasilkan bahwa masyarakat masih mempercayai kepercayaan dari nenek moyang yang sudah melekat pada mereka. Meskipun perubahan teknologi yang semakin maju dan mampu menciptakan produk baru yang membantu memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat tetap mempertahankan tradisi ritual *nede* sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Terkait dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah disampaikan, belum ada yang melakukan penelitian mengenai Sedekah Dawet sebagai tradisi meminta hujan. Sehingga peneliti menganggap perlu dilakukannya penelitian yang lebih mendalam serta mengkaji mengenai makna simbolik dalam tradisi “Sedekah Dawet” ini. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah “makna simbolik dari tradisi sedekah dawet di Desa Paron, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri” yang diuraikan dalam pertanyaan: 1) Bagaimana prosesi pelaksanaan Sedekah Dawet di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?, 2) Apa makna yang terkandung dalam simbol – simbol tradisi Sedekah

Dawet?. Adapun tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi dari Sedekah Dawet dan juga untuk menganalisis makna dari simbol – simbol tradisi Sedekah Dawet di Desa Paron, Ngasem, Kediri.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk mendapatkan gambaran tentang makna simbolik dari tradisi “Sedekah Dawet” di Desa Paron, Ngasem, Kediri. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari Kepala Adat Desa Paron dan Ketua Gapoktan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dengan mengacu pada literatur yang relevan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan secara *purposive*, yang berarti pengambilan informan didasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu yang sesuai dengan penelitian (Lenaini, 2021). Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang mengolah data dari wawancara dengan informan yang terlibat dalam tradisi Sedekah Dawet. Analisis data ini melibatkan pengurutan dan penyusunan

data untuk mengidentifikasi pola-pola yang dapat menjadi landasan untuk membuat kesimpulan.

TEORI

Teori interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini, sebab teori tersebut sangat cocok digunakan dalam penelitian untuk menyelidiki tentang tradisi Sedekah Dawet dan menemukan makna simbolik dari tradisi tersebut. Dalam asumsi dasar interaksi simbolik, manusia bertindak tergantung pada makna dari nilai simbolik yang melekat pada sesuatu (Ahmadi, 2008). Makna dari simbol-simbol tersebut berasal dari masyarakat yang menjalin interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar individu disampaikan melalui eksploitasi simbol - simbol, pengartian, dan pemahaman atas makna dari perilaku – perilaku orang lain.

PEMBAHASAN

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah dawet

Sedekah Dawet merupakan tradisi petani di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri. Jika dilihat dari sudut geografis Desa Paron memiliki luas wilayah 136, 38 Ha. Masyarakat desa tersebut kebanyakan bermata pencaharian sebagai petani. Desa Paron mempunyai keberagaman dalam agama mulai dari islam, kristen, katolik,

hindu, budha, dan konghucu. Tetapi masyarakat desa paron mayoritas menganut agama islam. Meskipun agama di Desa Paron tersebut beragam tetapi dalam prosesi Sedekah Dawet ini masyarakat sepakat melakukannya dengan keagamaan islam. Sebab masyarakat percaya bahwa leluhur Desa Paron tersebut beragama islam. Desa Paron juga memiliki berbagai tradisi, salah satunya yaitu Sedekah Dawet.

Sedekah Dawet merupakan tradisi meminta hujan oleh petani Desa Paron. Tradisi ini telah dilaksanakan sejak zaman dahulu dan hingga sekarang masih dilakukan oleh generasi selanjutnya. Petani Desa Paron percaya bahwa dengan terus melakukan atau melaksanakan tradisi ini agar tidak melupakan kebudayaan yang ada di Desa Paron tersebut.

Menurut informan dulu Sedekah Dawet ini dilakukan karena para petani mulai kesusahan dalam mengelola persawahan yang disebabkan oleh kemarau yang cukup Panjang. Kemarau tersebut menyebabkan sumber air yang seharusnya mengairi sawah mengering. Oleh karena itu masyarakat melakukan Sedekah Dawet sebagai bentuk ikhtiar agar segera diberi hujan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan Sedekah Dawet tidak dilaksanakan setiap tahun, melainkan dilaksanakan saat benar – benar terjadi

kemarau yang sangat panjang. Sumber air yang mulai mengering dan biaya pertanian yang melambung tinggi membuat para petani resah akan tanaman yang ditanamnya gagal panen. Keresahan para petani tersebut terdengar oleh ketua Gapoktan Desa Paron yang pada akhirnya melakukan pertemuan akan hal itu.

Pada November 2023 dilaksanakannya Sedekah Dawet oleh petani Desa Paron yang sebelumnya dilaksanakan pada 2018. Prosesi yang diawali dengan arak – arakan dawet yang dilakukan oleh para petani ini diwadahi kuati. Dimulai dari balai desa dan mengelilingi Desa Paron hingga berakhir di Sumberkembangan.



Gambar 1.1 Arak – Arakan Petani Desa Paron (sumber: data sekunder)

Sesampainya di sumber Kembangan para petani menggelar doa bersama yang dipimpin langsung oleh pemuka agama islam. Hal ini diharapkan agar doa yang dipanjatkan segera terkabul dan segera diberi hujan. Setelah melaksanakan doa dibagikannya dawet untuk diminum.

Sebagian dawet disiramkan ke sumber Kembangan, hal ini bermaksud agar sumber tersebut tidak mengering dan dapat mengairi sawah para petani. Pada sebagiannya lagi disiramkan ke klangtung, klangtung ini berperan sebagai teknisi perairan di sawah. Tujuan dari disiramnya klangtung tersebut agar dilancarkannya dan tidak ada hambatan saat melakukan pengairan di sawah.

Makna Simbolik Dalam Tradisi Sedekah Dawet

Dawet merupakan makanan inti dalam tradisi ini, sebab pada dawet ini banyak sekali makna yang terkandung. Dimulai dari warna dawet yang berwarna hijau, hal ini bermakna bahwa tumbuhan yang ditanam para petani yang tumbuh subur. Para petani percaya bahwa dengan menggunakan dawet sebagai sedekah diharapkan agar tanaman mereka bertumbuh subur tanpa hambatan.

Dawet yang bercita rasa manis memiliki makna tersendiri bagi para petani yang melakukan Sedekah Dawet ini. Manis dawet yang berasal dari gula, dan gula tersebut berasal dari tebu yang ditanam oleh para petani. Begitu juga dengan santan pada dawet juga memiliki makna bahwa kelapa tersebut berasal dari tanaman yang ditanam petani dan nantinya akan kembali tumbuh.

Pada Sedekah Dawet ini kualiti digunakan sebagai wadah dawet yang digunakan dalam arak – arakan menuju sumber Kembangan Desa Paron. Hal ini dimaksudkan bahwa kualiti yang berasal dari tanah ini sebagai tempat tanaman yang ditanam petani. Sebagai yang sudah dijelaskan diatas, bahwa tanah tersebut (kualiti) sebagai tempat ditanamnya tumbuhan para petani (tebu, kelapa).

Selain itu juga dipilihnya sumber Kembangan sebagai lokasi tempat berakhirnya arak – arakan Sedekah Dawet dan tempat berlangsungnya tradisi tersebut karena sumber ini sangat penting untuk tanaman para petani, karena sumber ini mengairi sawah para petani di Desa Paron. Selain mengairi di Desa Paron, sumber ini juga mengairi sawah sampai pada Desa Ngasem yang terletak disebelah utara Desa Paron. Disiramnya dawet di sumber Kembangan juga dimaksudkan sebagai sumber air tersebut tidak lagi kering saat musim kemarau. Hal ini bertujuan agar tanaman yang ditanam para petani tidak terhambat proses pertumbuhannya.



Gambar 1.2 Sumber Kembangan

(sumber: data primer)

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Dawet merupakan tradisi petani di Desa Paron untuk meminta hujan. Eksistensi tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini karena dianggap sebagai tradisi turun temurun dari sesepuh desa tersebut. Prosesi pelaksanaan yang tidak dilakukan setiap tahun menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya. Melalui tradisi Sedekah Dawet ini, terjadi interaksi positif antar para petani dan tokoh tokoh masyarakat. Sehingga dalam kegiatan ini menjadi

memperkuat kebersamaan antar para petani di desa tersebut.

Pada tradisi Sedekah Dawet mengandung simbol - simbol yang mempunyai banyak makna. Dimulai dari warna pada dawet. Begitu juga air santan yang terkandung pada dawet tersebut juga memiliki makna tersendiri. Selain itu kuali sebagai wadah dawet pada saat arak – arakan mengandung makna yang sangat berkaitan dengan pemaknaan dawet tersebut. Jadi dalam tradisi Sedekah Dawet ini tidak sembarang dapat ditambahkan, melainkan berkaitan satu sama lain.

Sedekah Dawet merupakan bagian dari kekayaan budaya lokal di Desa Paron yang masih dilestarikan dan dipertahankan. Pelestarian nilai budaya yang terwujud dalam tradisi Sedekah Dawet dapat menjadi sumber informasi tentang budaya lokal. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan penelitian yang berkelanjutan untuk mengidentifikasi unsur-unsur positif dari tradisi ini sebagai bagian dari identitas yang membentuk jati diri masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Hafid, A., & Raodah, R. (2019). MAKNA SIMBOLIK TRADISI RITUAL MASSORONG LOPI-LOPI OLEH MASYARAKAT MANDAR DI TAPANGO, KABUPATEN POLMAN, PROVINSI SULAWESI BARAT. *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 33–46.
<https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>
- Hidayat, L. M. (2021). Simbolisme Katak dalam Upacara Meminta Hujan Babangkongan di Desa Surawangi Kabupaten Majalengka. *Panggung*, 31(3).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1715>
- Lenaini, I. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING*. 6(1).
- Masrokhah, Y., Anoeграjekti, N., & Attas, S. G. (t.t.). *Tiban sebagai Tradisi Masyarakat Meminta Hujan di Desa Wajak, Kidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung: Ditinjau dari Kajian Semiotik*.
- Oktaviani, E., Hamdi, S., & Kusuma, N. (t.t.). *Tradisi Ritual Nede Sebagai Media Meminta Hujan Di Makam Embung Puntiq, Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah*.
- Sari, P. M. R. (2019). *SILATURAHIM SEBAGAI BENTUK UTAMA DALAM KEPEDULIAN SOSIAL PADA TRADISI WEH-WEHAN DI KALIWUNGU*. 8.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (t.t.). *BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD*

KEBUDAYAAN, 7 UNSUR

KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT

UNIVERSAL.

